

HUBUNGAN ICE BREAKING DENGAN MINAT BELAJAR PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS

AYUNDA SABRINA SORMIN

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP UMTS

ayunda.sabrina@um-tapsel.ac.id

Abstract

Happy Condition is a priori-the main bag that must be created in the learning process. Learning without happiness will not produce a sense of love. The learning process without feeling like it will only produce a boring monotonous condition. Even in the learning of English, the ability of lecturers in performing creative methods is needed. One of the many creative methods is the ability of lecturers to understand and apply ice breaking in the classroom. This article discusses the relationship between interest in learning and ice breaking method in improving learning outcomes of English education students at the University of Muhammadiyah Tapanuli Selatan.

Kata Kunci : *ice breaking, english, learning happy, creative methods*

Abstrak

Kondisi Bahagia merupakan prioritas utama yang harus diciptakan dalam proses pembelajaran. Belajar tanpa rasa bahagia takkan menghasilkan rasa suka. Proses belajar tanpa rasa suka hanya akan menghasilkan kondisi monoton yang membosankan. Begitu pun dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kemampuan dosen dalam melakukan metode kreatif sangat diperlukan. Salah satu dari sekian banyak metode kreatif tersebut adalah kemampuan dosen memahami dan menerapkan *ice breaking* dalam kelas. Artikel ini membahas tentang hubungan antara minat belajar dengan metode *ice breaking* dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa pendidikan bahasa inggris di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan.

Keywords : *ice breaking, bahasa inggris, belajar bahagia, metode kreatif*

PENDAHULUAN

Permasalahan belajar yang sering ditemui pada saat ini adalah kekakuan proses belajar serta kurang menariknya metode yang dilakukan dosen dikelas sehingga mahasiswa cenderung bosan dan malas untuk mengikuti proses pembelajaran. Padahal untuk mencapai kesuksesan pembelajaran, syarat utama adalah adanya *feedback* yang menunjukkan bahwa mahasiswa memahami materi dan mengikuti proses pembelajaran dengan aktif.

Pada umumnya penyebab kekakuan itu adalah dosen cenderung menghabiskan waktu untuk menyampaikan

materi tanpa memperhatikan kondisi mahasiswa. Dosen menganggap itu adalah pemanfaatan waktu yang tepat, dikarenakan dosen memiliki target kurikulum yang harus disampaikan dalam kurun waktu yang relatif singkat kepada mahasiswa. Jarang sekali dosen yang melihat kondisi mahasiswa selama kelas berlangsung, masih efektifkah untuk terus melanjutkan materi, karena tingkat konsentrasi manusia itu terbatas. Apalagi diketahui bahwa berdasarkan penelitian kekuatan rata-rata manusia untuk terus konsentrasi dalam situasi yang monoton hanyalah sekitar 15-30 menit saja. Selebihnya pikiran akan segera be-

ralih kepada hal-hal lain yang mungkin sangat jauh dari tempat di mana ia duduk mengikuti suatu kegiatan tertentu. Otak kita tidak dapat dipaksa untuk melakukan fokus dalam waktu yang lama.

Untuk mudahnya, anda bisa menggunakan patokan usia. Contohnya, untuk anak usia 5 tahun, rentang waktu fokus optimal yang bisa dilakukan hanyalah 5 menit, untuk anak usia 15 tahun, rentang waktu fokus hanyalah 15 menit. Bila seorang berusia 35 tahun atau 60 tahun maka fokus optimalnya 30 menit. Jadi 30 menit adalah rentang waktu fokus maksimal agar tidak terjadi kelelahan otak yang berlebihan, Bunda Lucy (2012: 50).

Ketika pikiran tidak bisa terfokus lagi, maka segera di butuhkan upaya pemusatan perhatian kembali. Upaya yang biasa dilakukan oleh dosen konvensional adalah dengan meningkatkan intonasi suara yang lebih keras lagi, mengancam atau bahkan memukul-mukul meja untuk meminta perhatian kembali. Upaya demikian sebenarnya justru semakin memperparah situasi pembelajaran, karena sebenarnya proses pembelajaran sangat membutuhkan keterlibatan emosional mahasiswa. Dengan demikian sangatlah penting bagi dosen untuk menguasai teknik *ice breaker* dan menerapkannya dikelas dalam upaya untuk terus menjaga “stamina” belajar dan minat mahasiswa untuk tertarik mengikuti pembelajaran .

Darmansyah (2010: 3) menjelaskan bahwa hasil penelitian dalam pembelajaran pada dekade terakhir mengungkapkan bahwa belajar akan lebih efektif, jika siswa dalam keadaan gem-

bara. Kegembiraan dalam belajar telah terbukti memberikan efek yang luar biasa terhadap capaian hasil belajar siswa. Teori Gestalt yang dikutip Nasution menyatakan bahwa : “*Belajar tidak mungkin tanpa kemauan untuk belajar, maka kesukaan siswa terhadap sikap yang dilahirkan guru jelas akan memberikan motivasi tersendiri dalam belajar*”.

Dari berbagai pendapat diatas, dapat dipahami bahwa kondisi bahagia dan rasa suka pada proses belajar menjadi poin penting yang harus ada dalam proses pembelajaran agar hasil yang diharapkan tercapai. Pembelajaran harus dilakukan dengan menarik karena proses belajar adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatunya harus berarti, setiap kata , pikiran, tindakan dan asosiasi dan sampai sejauh mana anda mengubah lingkungan , presentasi, dan rancangan pengajaran, sejauh itu pula proses belajar berlangsung (Lozanov, 1978) .

Dalam Pembelajaran bahasa inggris khususnya., sebagai pelajaran yang seringkali masih dianggap sulit dan membosankan pada mata kuliah tertentu maka sangatlah penting dilakukan metode kreatif untuk memecahkan kebosanan dan membuat mahasiswa gembara dengan mata kuliah yang diajarkan. Suasana kaku dalam pembelajaran dapat dipecahkan dengan cara yang menyenangkan dengan metode Ice Breaking, metode pemecah kebekuan untuk memusatkan kembali konsentrasi mahasiswa. Proses belajar harus berlangsung secara menarik, agar segala sesuatu (materi) yang disampaikan tersimpan dalam *long term memory* mahasiswa.

Berdasarkan hal diatas, minat belajar mahasiswa dapat ditingkatkan mel-

alui metode ice breaking. Untuk itulah peneliti ingin melihat sejauh mana hubungan antara penerapan metode ice breaking dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa pendidikan bahasa Inggris.

METODE

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan dua macam skala yaitu skala ice breaking dan skala minat belajar. Skala ice breaking dan skala minat belajar ini merupakan skala model Likert. Skala yang disajikan tersebut dibedakan menjadi dua kelompok item (pernyataan), yaitu item *favourable* dan item *unfavourable*. Item *favourable* adalah item yang mempunyai nilai positif atau sesuai dengan pernyataan, sedangkan item *unfavourable* adalah item yang berlawanan dengan pernyataan yang sebenarnya.

1. Skala Ice Breaking

Skala ice breaking disusun berdasarkan tiga indikator yaitu : a) semangat belajar; b) meningkatkan daya ingat; c) suasana belajar yang menyenangkan. Rancangan skala ice breaking dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Blue Print Skala Ice Breaking

Variabel	Indikator	No. Item		Jlh
		F	U	
Ice Breaking	Semangat belajar	3,8,9,10,11,12,13	15,16	9
	Keterlambatan dalam mengerjakan tugas	2,4,14	17	4
	Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual	1,5,6,7	18	5
	Jumlah	14	4	18

2. Skala Minat Belajar

Skala minat belajar disusun berdasarkan lima indikator yaitu : a) rasa senang; b) minat dan perhatian; c) antusiasme; d) keaktifan dan semangat; e) rasa ketertarikan. Rancangan skala minat belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Blue Print Skala Minat Belajar

Variabel	Indikator	No. Item		Jlh
		F	U	
Minat Belajar	Rasa senang	1,21,41	2,22,42	6
	Minat dan perhatian	3,23,43	4,24,44	6
	Antusiasme	5,25,45	6,26,46	4
	Keaktifan dan semangat	7,27,47	8,28,48	5
	Rasa ketertarikan	9,29,49	10,30,50	5
	JUMLAH	25	25	50

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Penelitian

Analisis statistik pada variabel *ice breaking* menunjukkan bahwa sebanyak 73% dari 33 mahasiswa memiliki tingkat *ice breaking* yang sedang, kemudian mahasiswa dengan tingkat *ice breaking* yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 3% dan tingkat *ice breaking* rendah sebanyak 6%. Hal itu menunjukkan bahwa *ice breaking* mahasiswa Program studi Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan pada umumnya berada pada tingkat yang sedang.

Sedangkan analisis statistik pada variabel minat belajar menunjukkan bahwa sebanyak 82% dari 33 siswa memiliki tingkat minat belajar yang sedang,

tingkat minat belajar tinggi sebanyak 9% dan tingkat minat belajar rendah sebanyak 9%. Berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa minat belajar mahasiswa Program studi Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan pada umumnya berada pada tingkat yang sedang.

Selanjutnya pada pengujian hipotesis yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa nilai koefisien beta yang positif sebesar 0,958 dan nilai $\text{sig} = 0,001 < \text{taraf kesalahan } 5\% = 0,05$. Hasil tersebut berarti pengaruh *ice breaking* terhadap minat belajar adalah positif dan signifikan. Setiap peningkatan *ice breaking* yang terjadi akan berpengaruh positif terhadap minat belajar, dengan kata lain penerapan *ice breaking* akan membuat peningkatan pada minat belajar. Jadi, *ice breaking* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar mahasiswa Program studi Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan.

Kemudian dalam penghitungan uji hipotesis menunjukkan bahwa indeks determinasi (R^2) yang merupakan besarnya pengaruh variabel *Ice breaking* (X) terhadap variabel minat belajar (Y) adalah sebesar 0,919. Angka tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini *Ice breaking* memberikan pengaruh sebesar 91,9% terhadap minat belajar, sedangkan sisanya 8,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

SIMPULAN

Berdasarkan pada analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat *Ice breaking* mahasiswa program studi Bahasa Inggris Universi-

tas Muhammadiyah Tapanuli Selatan tahun 2016 pada umumnya berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dari persentase hasil penelitian yaitu sebagai berikut: (a) 3% mahasiswa termasuk kategori *ice breaking* tinggi, (b) 73% siswa termasuk kategori *ice breaking* sedang, dan (c) 6% siswa termasuk kategori *ice breaking* rendah.

2. Tingkat minat belajar mahasiswa program studi Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan tahun 2016 pada umumnya berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dari persentase hasil penelitian yaitu sebagai berikut: (a) 82% mahasiswa termasuk kategori minat belajar tinggi, (b) 9% mahasiswa termasuk kategori minat belajar sedang, dan (c) 9% mahasiswa termasuk kategori minat belajar rendah. \
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *ice breaking* dengan minat belajar mahasiswa Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. Hal itu terbukti dari nilai koefisien beta yang positif sebesar 0,958 dan nilai $\text{sig} = 0,001 < \text{taraf kesalahan } 5\% = 0,05$. Jadi, semakin tinggi penerapan *ice breaking* maka semakin tinggi minat belajar mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2010) “ *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*” Edisi Revisi 2010. Jakarta : Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogja: Annur

- Bunda, Lucy. (2010). *Mendidik sesuai dengan minat dan bakat anak*. Jakarta: Qultum Media
- Emzir (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* Jakarta : Rajawali
- Fanani, Achmad. (2010). *Ice breaking dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta
- Hamalik, Oemar. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran* . Jakarta : Bumi Aksara
- Nurwahyuni, Esa Nur. 2009. *Motivasi dalam Pembelajaran*. UIN Malang Press
- Said, M. (2016). 80+ Ice Breaker Games Penggugah Semangat. Yogyakarta: Andi. [www:// id.wikipedia.org / wiki / minat](http://www.id.wikipedia.org/wiki/minat).
- Zimmerman, B.J. (1990). *Self-regulating academic learning and achievement: The emergence of a social cognitive perspective*. *Educational Psychology Review*, Vol. 2, No.
- Seels, B.C and Richey, R.C. 1994. *Instructional Technology, The Definition and Domains of the Field*, Washington. Terjemahan. Yusuf Hadi Miarso dkk
- Slameto, 1995. *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, N. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Sinar Baru Algesindo
- Semi, Atar, Prof. Drs. 1995. *Teknik Penulisan Berita, Features, dan Artikel*. Bandung: Mugantara.
- Sudijono, Anas. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Widodo, Drs. 1997. *Teknik Wartawan Menulis Berita di Surat Kabar dan Majalah*. Surabaya: Indah.
- Yusup, M. Pawit. 1995. *Pedoman Praktis Mencari Informasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya